

Keputusan Perempuan Menikah Dini

Afri Rahmadia Marta

Universitas Syiah Kuala, Darussalam-Banda Aceh

*Corresponding author, e-mail: ariesimartha@gmail.com

Abstract

The decision is a process that begins with a planning, implementation, until the stage of control. In decision making to married early women often on several factors causing women should think wisely in determining the right decision. The factors include of education, economic, local culture of the people, peers, parents, and mass media. Research purposes was to find the main factors causing women decided to marry early. Research method used is descriptive with a qualitative approach. A subject of study are women village who has been married at an early age. Technique collect the data is done with a method of interviews and observation. The technique of the processing and analysis of data done by means of descriptive qualitative analysis. The result showed that the decision women village to marry early dominated by cultural factors of the local community condensed by islamic religious culture, education non-formal followed by women until the class two in the pesantren traditional, with the education the female acquiring knowledge about marriage through the book taught by the Tengku, and then existence peers in the homes that many marriage carry out early.

Keywords: Women and Factors Married Early Decision.

How to Cite: Marta, A.R. 2017. Keputusan Perempuan Menikah Dini. *Konselor*, 6 (3): pp. 101-104, DOI: 10.24036/02017637689-0-00



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Dewasa ini isu *emansipasi wanita* (Alias & Sa'ari, 2006); (Kuswardina, 2010) sering kali menjadi topik yang hangat dibicarakan, baik di media cetak maupun media elektronik. Artinya terdapat hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki yakni sama dimata hukum. Dapat kita perhatikan di lingkungan sekitar, bahwa yang menjadi Guru, Pemimpin Partai, Polisi, Tentara, Dokter, Presiden dan lain sebagainya, kini sudah bisa ditempati oleh laki-laki maupun perempuan. Hal ini menjadi bukti *kongkrit* bahwa perempuan era modern sekarang ini tidak lagi bekerja di rumah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

Wacana di atas timbul karena pada umumnya masyarakat pedesaan menikahkan anak perempuannya lebih cepat daripada masyarakat perkotaan (Puspitasri, 2006); (Astuti, 2013); (Rusiani, 2013); (Yunita, 2014). Hal ini dapat saja timbul karena adanya anggapan masyarakat bahwa perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi, sebab nantinya perempuan hanya bekerja dirumah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati (2012:92) menyatakan bahwa "Semakin rendah pendidikan dan pekerjaan seseorang, maka mereka lebih cenderung untuk menikah lebih cepat. Mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan menunda waktu pernikahan mereka. Perempuan yang berada pada usia 20-an dan memiliki karier, cenderung akan menikah lebih lama dibandingkan dengan perempuan yang memang sudah berencana untuk mengurus rumah tangga dan keluarga".

Jika ditelaah lebih jauh seorang perempuan yang telah berani membentuk keluarga melalui perkawinan, segala tanggungjawab dalam hal menghidupi keluarga terletak pada pasangan tersebut bukan pada orang lain, termasuk orang tua. Oleh sebab itu dalam perkawinan masalah kematangan sosial-ekonomi perlu dipertimbangkan secara matang, karena ini akan berperan sebagai penyangga dalam kehidupan keluarga yang bersangkutan. Remaja yang masih muda, khususnya usia 16-19 tahun pada umumnya belum mempunyai sumber penghasilan atau penghidupan sendiri. Apabila pada umur yang

demikian muda telah melangsungkan perkawinan, maka dapat diperkirakan terjadi kesulitan-kesulitan yang berimbas pada kondisi sosial, ekonomi, psikologis dan lainnya. Karena fase remaja merupakan fase dimana mereka masih menikmati indahny belajr di sekolah, bertemu dengan teman-teman sebayanya tanpa harus memikirkan tugas-tugas sebagai seorang Ibu atau Bapak. Melalui jenjang pendidikan formal, seharusnya remaja mampu membuat perencanaan tentang cita-cita dan masa depannya secara lebih matang.

Pernikahan dini merupakan perkawinan dibawah umur (19 tahun) (Yunita, 2014); (Desiyanti, 2015) yang target persiapannya belum dikatakan maksimal baik dari segi persiapan fisik, mental maupun materi. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan usia dini khususnya pada remaja perempuan desa. Diantaranya adalah kebanyakan orang tua beranggapan jika terjadi sesuatu yang buruk terhadap anak perempuan (hamil di luar nikah) maka, menikah dianggap sebagai solusi yang tepat, tanpa berusaha mencari alternatif-alternatif penyelesaian yang lebih baik.

Husein Muhammad (2009:89) mengungkapkan bahwa “hingga masa sekarang ini menikah muda masih menjadi fenomena yang banyak ditemui pada masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan atau dikenal dengan masyarakat tradisional”. Meskipun keberadaannya sering kali tidak banyak diketahui oleh khalayak ramai secara terbuka. Untuk itu terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini, antara lain faktor ekonomi, sosial, dan budaya, dengan hal ini orang sering mengaitkannya dengan pengaruh norma agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Jika penyebab menikah bagi remaja dikarenakan budaya masyarakat yang memiliki *perspektif* negatif terhadap pendidikan, maka alasan ini kurang tepat digunakan karena jika ditilik dari segi pengetahuan para remaja seharusnya berhak memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan usianya. Selanjutnya dilihat dari segi kesehatan reproduksi, remaja perempuan sejatinya akan mengalami gangguan ketika melahirkan, mengingat kondisi rahim remaja yang belum cukup kuat (Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I. 2014).

Dengan kondisi yang demikian jika pernikahan dini dibiarkan terjadi pada perempuan-perempuan pedesaan, maka hal ini akan berdampak pada terhentinya kesempatan seorang remaja perempuan untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi, kurangnya interaksi dengan lingkungan teman sebaya, dan ia juga tidak dapat memiliki kesempatan untuk mengasah potensi serta keterampilan yang lebih baik. Pada akhirnya kondisi ini akan berimplikasi terhadap kurangnya informasi dan sempitnya kesempatan perempuan untuk bekerja, selanjutnya secara otomatis kondisi ini akan menambah kuota kemiskinan.

Adapun permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana profil perempuan Desa Pulo yang telah menikah dini dan bagaimana pengaruh dari setiap faktor (pendidikan, ekonomi, budaya masyarakat, orangtua, dan media massa) terhadap pola pengambilan keputusannya. Untuk mengkaji permasalahan tersebut maka dilakukan wawancara langsung dan observasi terhadap perempuan desa berdasarkan enam faktor yang menyebabkan keputusan tersebut diambil yakni pendidikan yang meliputi jenjang pendidikan formal, pengetahuan tentang pernikahan, dan tujuan menikah dini, Ekonomi yang meliputi penghasilan keluarga, jumlah anggota keluarga, latar belakang pekerjaan, kemudian budaya masyarakat yang meliputi kebiasaan masyarakat, pengaruh teman sebaya, pandangan masyarakat, usia menikah dan selanjutnya orangtua yang meliputi tingkat pendidikan orangtua, kondisi ekonomi orangtua, sikap orangtua, dan yang terakhir adalah media massa yang meliputi tontonan televisi, penyebaran video porno, dan informasi dari radio. Asumsi penelitian adalah terdapat faktor yang mendominasi terjadinya pernikahan dini pada perempuan desa.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh gambaran data yang relevan maka penelitian dilakukan dengan menggunakan wawancara langsung dan observasi terhadap enam orang responden untuk menganalisa faktor penyebab perempuan desa memutuskan untuk menikah di usia dini. Penentuan sample dilakukan secara *purposive sampling* agar hasil yang diperoleh dapat diberlakukan untuk populasi perempuan di Desa Pulo. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik analisa kualitatif yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Keputusan perempuan menikah dini di Desa Pulo dapat dianalisa melalui beberapa hal sebagai berikut:

Faktor dasar pertimbangan perempuan memutuskan untuk menikah dini

Keinginan ingin menikah muncul atas keinginan sendiri, yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat desa yang telah banyak menikah pada usia dini, kemudian pendidikan non formal (pesantren) yang diajarkan oleh para tengku menuntut mereka untuk segera cepat menikah, karena bagi perempuan yang sudah baligh tidak baik menyendiri terlalu lama, khawatir terjadi sesuatu yang tidak baik, serta kurangnya minat masyarakat terhadap kelanjutan sekolah formal.

Hal ini sesuai dengan teori ketertarikan yang diungkapkan oleh Olson DeFrain (2012:79) yang dikenal dengan teori *the stimulus value role theory*, ia menyebutkan bahwa “pemilihan pasangan merupakan proses dimana individu tertarik pada calon pasangannya berdasarkan stimulus tertentu”. Stimulus yang dimaksud dalam penelitian ini dapat diartikan seperti ketertarikan terhadap daya tarik fisik, setelah tertarik pada fisik maka ketertarikan akan muncul ketika keduanya sama-sama mengetahui memiliki keyakinan yang sama, nilai yang sama, perasaan yang sama, strata keluarga yang hampir sama, pendidikan yang sama, budaya yang sama dan lain sebagainya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Lott dan Lott (Abu Ahmadi, 1999:231) dalam teori reinforcement yang menyatakan bahwa “setiap orang dirangsang untuk menyukai orang lain”.

Profil perempuan desa Pulo yang telah menikah di usia dini

Bagi mereka kehidupan jauh lebih baik dibandingkan sebelum menikah, karena para suami tidak menuntut mereka untuk bekerja membantu perekonomian keluarga. Budaya masyarakat desa yang tidak terlalu *glamour* membuat kehidupan rumah tangga menjadi lebih sederhana. Sehingga para perempuan yang telah menikah tidak merasa terbebani hidupnya. Mereka cukup mengerjakan pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebagaimana lazimnya. Para isteri di Desa Pulo juga tidak sibuk melakukan program KB (keluarga Berencana) karena menurut mereka setiap anak sudah ada rezekinya dari Allah SWT. Selain itu rendahnya pendidikan diantara kedua belah pihak juga menyebabkan tidak terlalu banyak permasalahan yang dialami oleh pasangan yang menikah di usia dini, khususnya bagi perempuan itu sendiri.

Hal ini di dukung oleh pendapat Dryfoos (Santrock, 2003:166) “sejumlah remaja yakin bahwa meningkatnya keberanian remaja mengambil resiko, bukan disebabkan oleh faktor kematangan seperti egosentrisme, tetapi lebih disebabkan oleh faktor kontekstual seperti kemiskinan, ekonomi keluarga yang buruk, dukungan pendidikan yang kurang memadai”.

Bentuk-bentuk budaya masyarakat dalam kaitannya terhadap perempuan di Desa Pulo

Masyarakat desa tidak dipengaruhi oleh arus dunia teknologi seperti masyarakat perkotaan, Desa Pulo hanya sibuk melakukan kegiatan pertanian seperti bersawah, berkebun, dan ke hutan. Untuk itu menikah dini bukan diakibatkan oleh perilaku yang tidak senonoh atas televisi ataupun informasi sex lainnya. Selain itu sikap masyarakat yang tidak *pro* terhadap pendidikan formal menyebabkan pola pikir masyarakat masih terbelakang terhadap cita-cita. Khusus bagi pemuda dan pemudi tidak memiliki keberanian dan keinginan untuk sekolah tinggi, sehingga pilihan menikah lebih cepat dianggap sangat baik untuk mengatasi jumlah pengangguran di desa. Dalam *perspektif* mereka bahwa dengan menikah maka keinginan untuk bertani di motivasi karena sudah berumah tangga. Dengan kondisi yang demikian dapat disimpulkan bahwa Desa Pulo merupakan suatu kawasan yang memiliki minat pendidikan rendah. Rendahnya minat bersekolah pada masyarakat bukan dikarenakan sulitnya ekonomi, tapi tidak adanya motivasi ekstrinsik yang menunjang. Seperti masyarakat dan tokoh masyarakat yang tidak *pro* terhadap keberadaan pendidikan konvensional, pemahaman yang sempit terhadap pendidikan, dan anak-anak yang tidak memiliki *goal* yang dalam karirnya secara lebih luas.

Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Munandar Soelaeman (2008:130) mengenai masyarakat desa yaitu “berkembangnya cara bertani menyebabkan lahirnya suatu persekutuan hidup permanen pada suatu tempat, kampung, *babakan*, dengan sifatnya yang khas yaitu kekeluargaan, adanya kolektivitas dalam pembagian tanah, ada kesatuan ekonomis yang memenuhi kebutuhan sendiri”. Konsepsi ini sangat *equivalendengan* kondisi masyarakat Desa Pulo yang memiliki pekerjaan dominan sebagai petani, mereka senantiasa berperilaku tolong-menolong saat bekerja di sawah ataupun di kebun bahkan di hutan. Semua pekerjaan bertani itu lebih cenderung mereka lakukan dengan cara kolektif. Untuk itu tidak sulit bagi perempuan apabila harus menikah pada usia dini.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor dasar perempuan memutuskan untuk menikah dini adalah mutlak atas dasar keinginan sendiri dengan alasan suka sama suka terhadap calon

suami, rendahnya keinginan perempuan untuk melanjutkan sekolah di tingkat formal, budaya masyarakat yang *pro* terhadap pernikahan dini merupakan faktor terpenting yang menyebabkan perempuan desa untuk segera menikah, dan pengaruh lingkungan teman sebaya menjadi pertimbangan yang mempengaruhi keputusan untuk menikah. Dengan demikian dapat dikategorikan bahwa para perempuan Desa Pulo mengambil keputusan berdasarkan intuisi. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain dalam penelitian ini yang belum terungkap kebenarannya.

Daftar Rujukan

- A. Nunuk P Murniati. (2004). *Getar Gender, perempuan indonesia dalam perspektif agama, budaya dan keluarga*. Magelang: Indonesia Tera.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alias, B., & Sa'ari, Z. (2006). Islam dan emansipasi wanita. Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- Astuty, S. Y. (2013). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Welfare StatE*, 2(1).
- Arifin, Haswinar. (2003). *Perempuan, Kemiskinan Dan Pengambilan Keputusan*. Jurnal Analisis sosial. Vol. 8, No.2 Oktober 2003. Bandung: Akatiga.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU*, 5(3).
- Husna, Asmaul. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan perkawinan Di Usia Dini Pada Wanita Di Desa Ceurih Kupula Kecamatan Delima Kabupaten Pidie*. Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: U'BUDIYAH Banda Aceh.
- Kuswardinah, A. (2010). Memperkuat Sikap Tindak Wirausaha Melalui Pendidikan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL (Vol. 3, No. 1).
- Luthfiah, D. (2008). *Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja (15-19 th)*. (<http://nyna0626.com>). Diakses pada 6 Februari 2014.
- Muhammad, Husein. (2009). *Fiqh Perempuan (Persepsi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender)*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Muhammad, M. Dlori. (2005). *Jeratan Nikah Dini Wabah Pergaulan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Puspitasri, F. (2006). *Perkawinan Usia Muda: Faktor-faktor Pendorong dan Dampaknya terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi Kasus di desa Mandalagiri kecamatan Leuwisari kabupaten Tasikmalaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Rusiani, S. (2013). *Motif Pernikahan Dini Dalam Implikasinya Dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul*.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2008). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sasmita. (2008). *Kepercayaan dan Sikap Terhadap Usia Perkawinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soelaeman, Munandar. (2008). *Ilmu Sosial Budaya Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Walgito, Bimo. (2002). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati Mashoedi. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I. (2014). Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 109-114.
- Yunita, A. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ilmiah STIKES Ngudi Waluyo Ungaran, Jawa Tengah*.